



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra

Mio Tak Sendiri



Penulis : T. Sandi Situmorang
Ilustrator : Pingki Ayako Saputro

**BACAAN UNTUK
JENJANG PAUD**



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra

Mio Tak Sendiri



Mio Tak Sendiri

Penulis : Togi Sandi Situmorang

Illustrator : Pingki Ayako Saputro

Penyunting: Luh Anik Mayani

Diterbitkan pada tahun 2019 oleh

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur.

Buku ini merupakan bahan bacaan literasi yang bertujuan untuk menambah minat baca bagi pembaca jenjang PAUD. Berikut adalah Tim Penyediaan Bahan Bacaan Literasi Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.

Pelindung : Muhadjir Effendi

Pengarah 1 : Dadang Sunendar

Pengarah 2 : M. Abdul Khak

Penanggung Jawab: Hurip Danu Ismadi

Ketua Pelaksana : Tengku Syarfina

Wakil Ketua : Dewi Nastiti Lestariningsih

Anggota : 1. Muhamad Sanjaya
2. Febyasti Davela Ramadini
3. Kity Karenisa
4. Kaniah
5. Wenny Oktavia
6. Laveta Pamela Rianas
7. Ahmad Khoironi Arianto
8. Wena Wiraksih
9. Dzulqornain Ramadiansyah

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)	
PB 398.209 598 SIT m	Situmorang, Togi Sandi. Mio Tak Sendiri/Togi Sandi Situmorang; Luh Anik Mayani (Penyunting); Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019 iv; 18 hlm.; 29,7 cm. ISBN 978-602-437-763-2 1. DONGENG-INDONESIA 2. KESUSASTRAAN ANAK



Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia

Sambutan

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Sejarah peradaban umat manusia menunjukkan bahwa bangsa yang maju selaras dengan budaya literasinya. Hal ini disadari betul oleh para pendiri bangsa (*the founding fathers*) ketika merumuskan visi berbangsa, sebagaimana tertuang dalam Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Bangsa yang cerdas identik dengan yang memiliki tingkat literasi yang tinggi.

Dalam konteks inilah, sebagai bangsa yang besar, Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21. Penguatan budaya literasi dapat dilakukan melalui pendidikan yang terintegrasi, mulai dari keluarga, sekolah, sampai dengan masyarakat.

Forum Ekonomi Dunia (*World Economic Forum*) pada tahun 2015 telah menetapkan enam literasi dasar yang mencakup literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan. Semua itu penting untuk diwujudkan dengan melibatkan segenap pemangku kepentingan.

Pintu masuk pengembangan budaya literasi dilakukan, antara lain, melalui penyediaan bahan bacaan guna mendorong peningkatan minat baca anak. Sebagai bagian penting dari penumbuhan budi pekerti, minat baca anak perlu dipupuk sejak dini mulai dari lingkungan keluarga. Minat baca tinggi yang didukung oleh ketersediaan bahan bacaan yang bermutu dan terjangkau tersebut diharapkan terus mendorong pembiasaan membaca dan menulis, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Dalam konteks ini, Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang diprakarsai Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan diharapkan menjadi pengungkit budaya literasi bangsa. Kesuksesan GLN tentu memerlukan proaktifnya para pemangku kepentingan, seperti pegiat literasi, akademisi, organisasi profesi, dunia usaha, serta kementerian/lembaga lain.

Dalam rangka penguatan budaya literasi, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan sebagai salah satu unit utama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah berikhtiar menyediakan bahan-bahan bacaan yang relevan yang dapat dimanfaatkan di sekolah-sekolah dan komunitas-komunitas pegiat literasi. Buku bahan bacaan literasi ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam mewujudkan ekosistem yang kaya literasi di seluruh Indonesia.

Akhirnya, penghargaan yang tinggi saya sampaikan kepada Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan serta para penulis buku bahan bacaan literasi ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi para penggerak literasi, pelaku perbukuan, masyarakat, dan seluruh pemangku kepentingan dalam upaya membangun budaya literasi.


Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Muhadjir Effendy

Sekapur Sirih

Pendidikan karakter sangat penting ditanamkan pada anak sejak dini. Salah satunya bisa melalui cerita. Seperti dalam buku Mio tak Sendiri ini. Cerita ini mengangkat tema toleransi dan kebinekaan.

Melalui cerita ini, orangtua dan guru dapat memberi pemahaman sederhana kepada anak tentang keberagaman Indonesia. Satu anak berbeda dengan anak yang lain. Oleh karena itu anak diharapkan dapat menerima perbedaan dan tidak membeda-bedakan saat memberikan pertolongan.

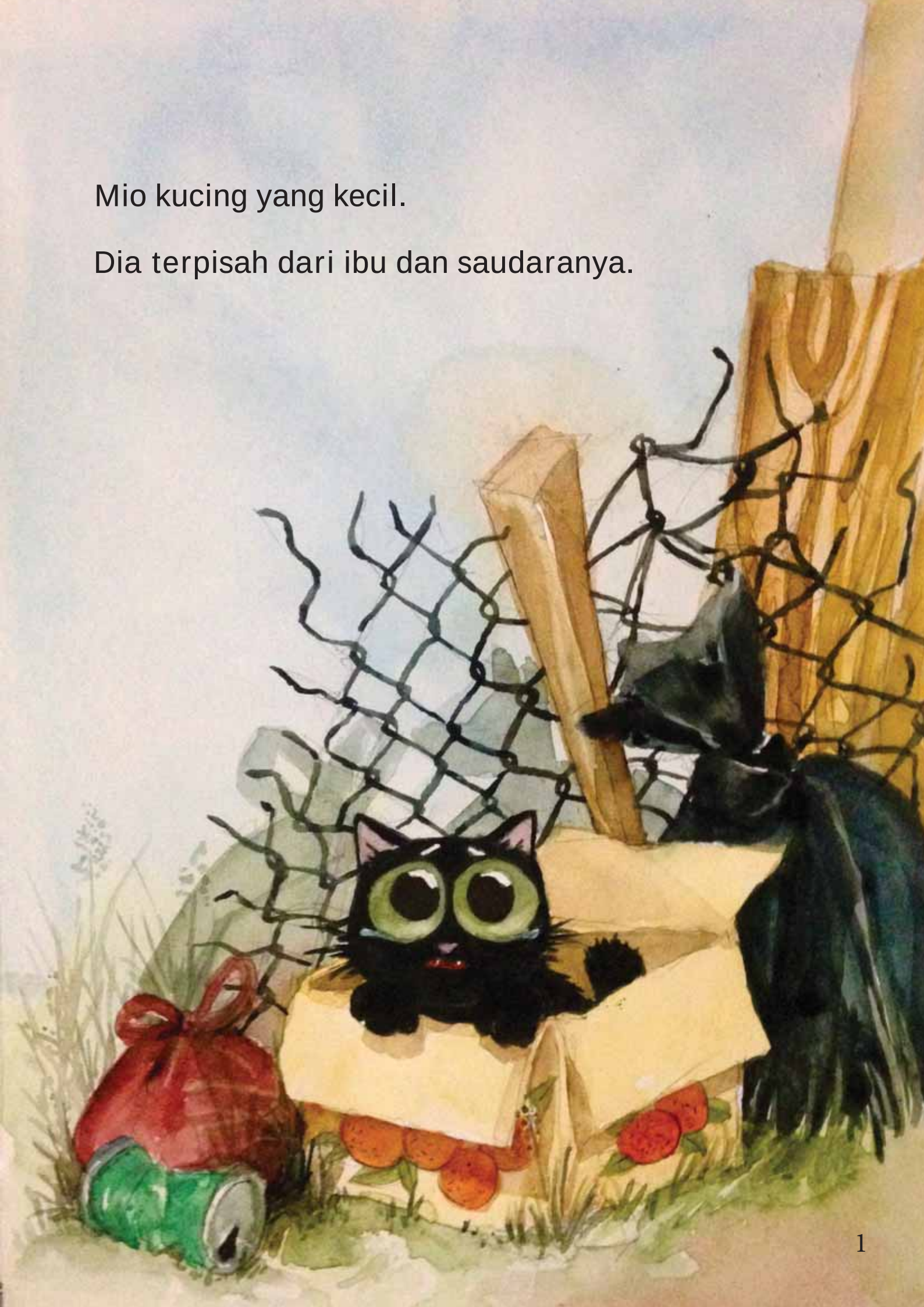
Pada akhirnya, semoga buku ini bermanfaat untuk anak-anak Indonesia.

Binjai, Mei 2019

T. Sandi Situmorang

Mio kucing yang kecil.

Dia terpisah dari ibu dan saudaranya.





Kucing lain tidak mau berteman dengan Mio.



Mio tidak punya rumah.

Saat malam, Mio kelaparan dan kedinginan.



“Suara apa itu?”

Mio jadi penasaran.



**“Guk
Guk.”**

Ternyata ada anak anjing dan ibunya.
Mereka sedang makan.





Akan tetapi, Mio tidak berani mendekat.



Mio menelan ludah.

Tak lama, anjing-anjing berlari meninggalkan mangkuk.



Mio mendekat.

Semoga ada sisa makanan untuknya.



“Nyam,
nyam,
enak sekali.”



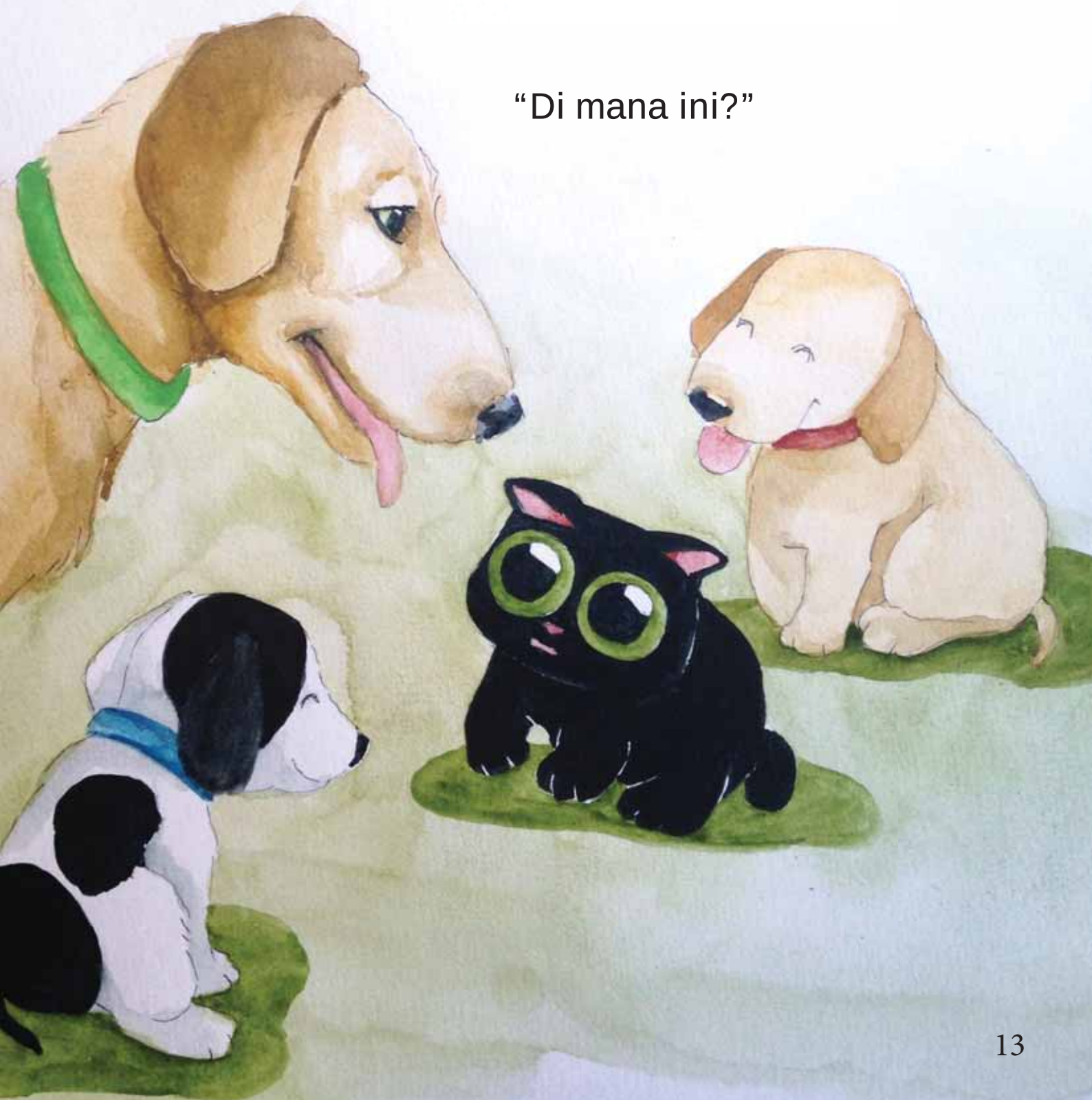
Mio sudah kenyang dan akhirnya tertidur.
Ibu anjing mengendus tubuh Mio.



“Oh, tidak.”

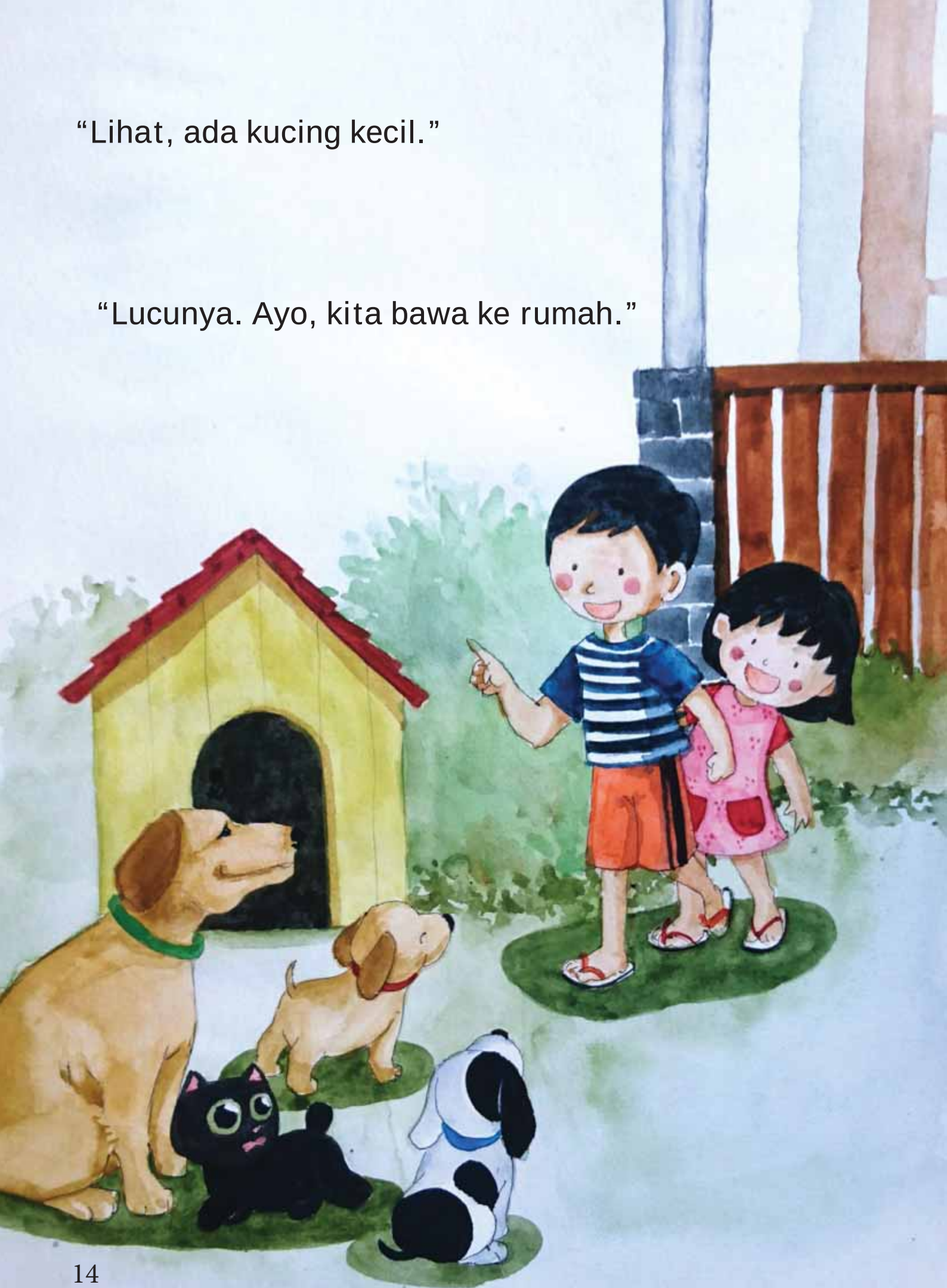


“Di mana ini?”



“Lihat, ada kucing kecil.”

“Lucunya. Ayo, kita bawa ke rumah.”





Sekarang Mio sudah memiliki keluarga baru.



“Selamat tidur, Mio.”



Catatan

guk : suara anjing

penasaran : ingin tahu

mangkuk : tempat makan

mengendus: mencium bau

Biodata



Penulis

T. Sandi Situmorang, seorang penulis cerita anak. Sekarang tinggal di Binjai, Sumatra Utara. Bukunya yang berjudul *Misteri Patung Sigale-gale*, pada tahun 2016, diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam seri Pengenalan Budaya Nusantara. Bisa berinteraksi melalui posel: tosasi@yahoo.com



Ilustrator

Pingki Ayako Saputro, seorang ilustrator serta pengrajin tangan daur ulang. Ia juga seorang arsitek lulusan Universitas 17 Agustus 45. Sekarang menetap di Surabaya.

Penyunting

Luh Anik Mayani lahir di Denpasar pada tanggal 3 Oktober 1978. Selain dalam penyuluhan bahasa Indonesia, ia juga terlibat dalam kegiatan penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Mahkamah Konstitusi dan Bappenas, serta menjadi ahli bahasa di DPR. Dengan ilmu linguistik yang dimilikinya, saat ini ia menjadi mitra bestari jurnal kebahasaan, penelaah modul bahasa Indonesia, tetap aktif meneliti dan menulis tentang bahasa daerah di Indonesia, serta mengajar dalam pelatihan dokumentasi bahasa.

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Pelaksana Tugas (Plt.) Kepala Pusat Perbukuan, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0315/G6.2/PB/2019 Tanggal 23 September 2019 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan, Pengayaan Kepribadian Fiksi dan Pengayaan Kepribadian Nonfiksi sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

Mio kucing yang kecil.
Dia tidak memiliki ibu.
Tidak punya rumah.
Mio selalu kelaparan.
Suatu hari, Mio melihat
keluarga anjing.
Keluarga anjing punya
rumah, juga makanan.
Mio ingin seperti mereka.
Apa yang terjadi ketika
Mio tertidur dan ibu anjing
menggigit leher Mio?

